

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui kajian tentang “Suatu Tinjauan Terhadap Pemaknaan *Batu Lettong* Bagi Masyarakat di Gereja Toraja Jemaat Sion Langsa’, bahwa *batu lettong* dimaknai oleh Jemaat Sion Langsa’ sebagai simbol budaya yang mengandung nilai persaudaraan, kekeluargaan, dan kesatuan hidup. *Batu lettong* dipahami sebagai pengikat relasi sosial yang lahir dari kesadaran akan asal-usul yang sama, sehingga setiap anggota jemaat dipanggil untuk menjaga keharmonisan, menghindari konflik, serta membangun kehidupan bersama yang rukun dan saling menghormati. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa *batu lettong* masih memiliki posisi penting dalam membentuk kesadaran kolektif jemaat, khususnya dalam relasi sosial dan kekeluargaan.

Ditinjau dari perspektif Teologi Etis, pemaknaan *batu lettong* selaras dengan nilai-nilai etika Kristen, seperti kasih, keadilan, solidaritas, tanggung jawab, dan perdamaian. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam praktik hidup jemaat, di mana *batu lettong* berfungsi sebagai pengingat moral untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah dalam relasi dengan sesama. Dengan demikian, *batu lettong* tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap dan perilaku etis dalam kehidupan berjemaat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat pada umumnya tidak memaknai *batu lettong* sebagai objek sakral atau sarana pemujaan, melainkan sebagai simbol budaya yang mengandung pesan moral. Hal ini memperlihatkan adanya proses kontekstualisasi iman Kristen, di mana budaya lokal diterima, dimaknai ulang, dan ditempatkan dalam terang Injil. Namun demikian, ditemukan pula adanya tantangan berupa pergeseran pemahaman, terutama di kalangan generasi muda, yang cenderung memandang *batu lettong* hanya sebagai tradisi tanpa pemaknaan etis yang mendalam.

Penelitian ini menegaskan bahwa gereja memiliki peran penting dalam memberikan penafsiran teologis-etis terhadap budaya lokal, termasuk *batu lettong*. Gereja dipanggil untuk membimbing jemaat agar mampu memahami dan menghidupi nilai-nilai etis yang terkandung dalam simbol budaya tersebut secara kritis dan bertanggung jawab, sehingga tidak terjadi penyimpangan makna yang dapat mengaburkan iman Kristen. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemaknaan *batu lettong* di Jemaat Sion Langsa' memiliki relevansi yang kuat dalam perspektif Teologi etis, karena mampu memperkaya kehidupan beriman, memperkuat solidaritas jemaat, serta menjadi sarana kontekstual untuk menghidupi nilai-nilai etika Kristen dalam konteks budaya Toraja. *Batu lettong*, apabila dimaknai secara tepat, dapat menjadi jembatan antara iman Kristen dan budaya lokal dalam kehidupan gereja dan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan judul skripsi “Suatu Tinjauan Teologi Etis Terhadap Pemaknaan *Batu Lettong* Bagi Masyarakat di Gereja Toraja Jemaat Sion Langsa’”, berikut adalah beberapa saran yang untuk Lembaga IAKN Toraja dan Gereja Toraja Jemaat Sion Langsa’:

1. Lembaga IAKN Toraja

a. IAKN Toraja disarankan agar Institut Agama Kristen Negeri (IAKN)

Toraja semakin memperkuat pengembangan kajian teologi kontekstual dan teologi etis berbasis budaya lokal, khususnya budaya-budaya Nusantara seperti budaya Toraja. IAKN diharapkan dapat mendorong mahasiswa dan dosen untuk melakukan penelitian yang mengintegrasikan iman Kristen dengan kearifan lokal, sehingga teologi tidak hanya bersifat normatif dan doktrinal, tetapi juga kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan masyarakat.

b. IAKN Toraja disarankan untuk memperkaya kurikulum dengan mata

kuliah atau materi yang secara khusus membahas etika Kristen dalam konteks budaya lokal, termasuk kajian simbol-simbol budaya sebagai sarana pembentukan nilai moral. Dengan demikian, lulusan IAKN diharapkan memiliki kepekaan teologis dan etis dalam menilai, mendampingi, serta menafsirkan praktik budaya masyarakat secara kritis dan bertanggung jawab.

- c. IAKN Toraja juga diharapkan dapat menjalin kerja sama yang lebih intensif dengan gereja-gereja lokal, termasuk Gereja Toraja, sebagai mitra dalam pengembangan teologi kontekstual. Kerja sama ini dapat diwujudkan melalui penelitian kolaboratif, pengabdian kepada masyarakat, dan seminar teologi kontekstual, sehingga hasil-hasil akademik dapat memberi kontribusi nyata bagi kehidupan gereja dan masyarakat.

2. Gereja Toraja Jemaat Sion Langsa'

- a. Gereja Toraja Jemaat Sion Langsa' diharapkan untuk terus mengembangkan pemahaman jemaat mengenai pemaknaan *batu lettong* dalam terang Teologi Etis Kristen. Gereja diharapkan dapat secara aktif memberikan pendampingan teologis melalui khotbah, katekisasi, pembinaan warga gereja, dan pendidikan iman, agar *batu lettong* dipahami sebagai simbol budaya yang mengandung nilai etis dan bukan sebagai objek sakral yang berdiri sendiri.
- b. Gereja Toraja Jemaat Sion Langsa' juga disarankan untuk menjadikan nilai-nilai etis yang terkandung dalam pemaknaan *batu lettong* seperti persaudaraan, solidaritas, tanggung jawab, dan perdamaian sebagai dasar pembinaan kehidupan berjemaat. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam praktik pelayanan gereja, penyelesaian konflik, dan pembentukan karakter jemaat, sehingga budaya lokal benar-benar berfungsi sebagai sarana untuk menghidupi iman Kristen secara nyata.

- c. Gereja Toraja Jemaat Sion Langsa' memberikan perhatian khusus kepada generasi muda jemaat dengan menghadirkan ruang dialog yang terbuka antara iman Kristen dan budaya Toraja. Melalui pendekatan edukatif dan pastoral, gereja dapat membantu generasi muda memahami makna etis *batu lettong* secara kritis, sehingga mereka tidak hanya mewarisi tradisi secara simbolik, tetapi juga menghayati nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.